BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Asia Pasifik adalah wilayah yang luas, beragam, dan dinamis dengan pertumbuhan ekonomi, politik, dan keamanan yang pesat. Kawasan ini dikenal dengan pertumbuhan ekonominya yang sangat pesat, yang mendorong terbentuknya APEC (*Asia Pacific Economic Cooperation*) (Armawi & Wijatmoko, 2022). APEC adalah kerangka kerja sama ekonomi antarnegara di kawasan Asia-Pasifik yang bertujuan untuk memfasilitasi perdagangan bebas, investasi, serta meningkatkan pembangunan ekonomi dan kesejahteraan bagi seluruh anggotanya. APEC memiliki 21 anggota yaitu, Australia, Brunei Darussalam, Kanada, Chili, China, Hong Kong, Indonesia, Jepang, Korea, Malaysia, Meksiko, Selandia Baru, Papua Nugini, Peru, Filipina, Rusia, Singapura, Taiwan, Thailand, Amerika Serikat, Vietnam (*Asia Pacific Economic Cooperation*, 2024).

Asia Pasifik merupakan kawasan yang sangat krusial dalam geopolitik dan ekonomi global, karena memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kemajuan teknologi, inovasi, dan perdagangan internasional, seraya menghadapi tantangan besar seperti perubahan iklim global, seperti emisi karbon. Negara-negara di Kawasan ini seperti China, India, Jepang, dan Indonesia merupakan negara dengan tingkat emisi karbon di dunia (Climate Watch, 2022). Berdasarkan data yang diterbitkan oleh proyek karbon global dan tinjauan populasi dunia tahun 2022, China, India, Jepang dan Indonesia merupakan empat negara teratas di Asia Pasifik dengan emisi karbon tertinggi (Mckay, 2024). Data menunjukkan bahwa China merupakan penyumbang emisi karbon tertinggi diantara keempat negara pada tahun 2022 yaitu sebesar 12.667 MtCO2 atau 32,88% persentase emisi CO2 dunia dan merupakan negara dengan pernyumbang emisi karbon tertinggi di dunia. Sedangkan tiga negara lainnya memiliki persentase dibawah 10% yaitu India 6,99%, Jepang 2,81% dan Indonesia 1,8%.

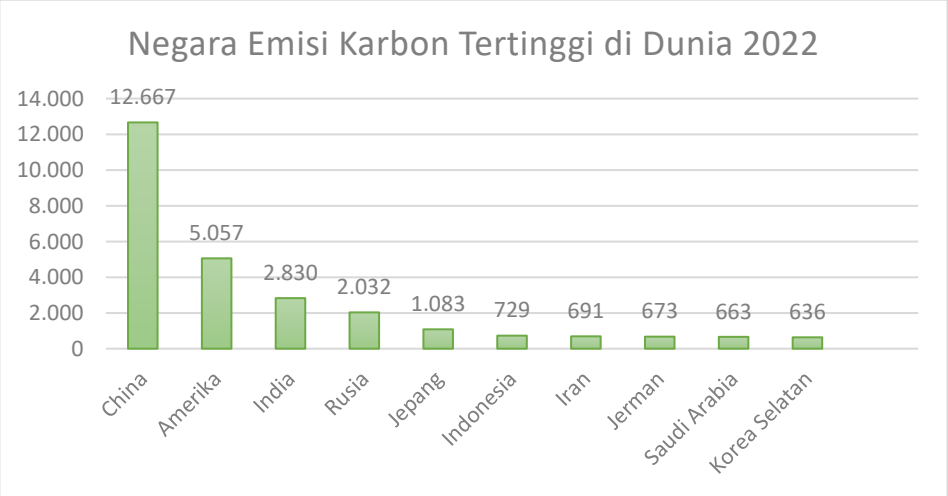

Gambar 1.1 Negara Emisi Karbon Tertinggi di Dunia 2022

Sumber : (Mckay, 2024)

Penyumbang emisi karbon di dunia berasal dari berbagai sektor, termasuk sektor energi dan sektor material. Sektor energi dan material di keempat negara tersebut yaitu China, India, Jepang, dan Indonesia pada periode 2020-2023 menunjukkan peran penting dalam mendukung pembangunan ekonomi sekaligus menghadapi tantangan transisi energi. Di China, sektor ini didominasi oleh perusahaan energi besar yang berinvestasi pada energi terbarukan namun masih bergantung pada batu bara. Di India, sektor energi dan material berkembang pesat dengan dorongan pemerintah terhadap energi bersih dan produksi material strategis. Jepang memperlihatkan komitmen kuat pada teknologi energi baru, terutama hidrogen, sebagai bagian dari upaya dekarbonisasi. Sementara itu, di Indonesia, sektor energi dan material berfokus pada hilirisasi sumber daya mineral, khususnya nikel, untuk mendukung pengembangan industri kendaraan listrik (AEER, 2024; Grand View Research, 2024; IEEFA, 2024; JETRO, 2024).

Sektor energi adalah area yang mencakup semua aktivitas yang berhubungan dengan produksi, distribusi, dan konsumsi energi. Sektor energi adalah salah satu sektor terbesar dan terpenting dalam perekonomian dunia, yang mencakup produksi, distribusi, dan konsumsi sumber daya energi seperti minyak, gas, mineral, dan listrik dalam skala global (Kahsar, 2023). Sektor energi memainkan peran penting dalam perekonomian. Sektor energi, barang mentah, dan barang konsumsi

primer merupakan sektor yang banyak menggunakan sumber daya alam dan berpotensi mencemari dan merusak lingkungan (Cahyaningsih et al., 2022). Namun, disisi lain sektor energi adalah salah satu sektor penyumbang emisi GRK terbesar dalam lingkup global. Berdasarkan data IEA, dalam kurun 20 tahun, emisi GRK sektor energi menjadi lebih dari 3 kali lipat dari 10 Gigaton CO2 pada tahun 1999 menjadi 33 Gigaton CO2 pada 2019. Dengan jumlah tersebut, sektor energi menyumbang 36% dari emisi GRK dunia (LCDI, 2024).

Sektor material mencakup industri yang berfokus pada produksi, pengolahan, dan penggunaan bahan-bahan dasar yang digunakan dalam berbagai produk dan proyek konstruksi. Sektor bahan dasar mencakup industri yang berfokus pada penemuan, pengembangan, dan pemrosesan bahan mentah seperti kayu, logam mulia, dan sumber energi (minyak mentah, batu bara, bensin). Sektor ini juga meliputi perusahaan pengemasan dan kontainer, meskipun tidak terlibat langsung dalam produksi bahan mentah, karena produk mereka dianggap sebagai input dasar untuk berbagai industri (Angel, 2024). Sektor material juga roda penggerak yang tak terpisahkan dalam mesin ekonomi dunia, telah lama menjadi fondasi pertumbuhan industri dan Infrastruktur (Seat11a, 2024).

Perkembangan di keempat negara tersebut menunjukkan tren yang mengarah pada transisi energi dan keberlanjutan. China telah menjadi pemimpin dalam energi terbarukan dan pengembangan kendaraan listrik, meskipun masih menghadapi tantangan terkait ketergantungan pada batu bara (METI, 2024; WSJ, 2024). India memperluas kapasitas energi terbarukan dan memperkuat pasokan mineral kritis melalui eksplorasi luar negeri (Reuters, 2025). Jepang berfokus pada revolusi hidrogen dengan investasi besar untuk menciptakan masyarakat berbasis hidrogen (JETRO, 2024; McKenzie, 2024). Di Indonesia, hilirisasi industri nikel berkembang pesat dengan pembangunan smelter dan pabrik baterai yang mendukung ekosistem kendaraan listrik (AEER, 2024; IEEFA, 2024)

Di balik peran strategis sektor energi dan material dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan transformasi industri, tidak dapat diabaikan bahwa sektor ini juga berkontribusi signifikan terhadap berbagai tantangan lingkungan.

Sebagian besar konsumsi energi global masih berasal dari pembakaran bahan bakar fosil seperti minyak, batu bara, dan gas, yang menghasilkan emisi polutan dalam jumlah besar ke atmosfer. Bahkan, sumber energi terbarukan yang diharapkan menjadi solusi pun tetap memiliki potensi dampak negatif terhadap lingkungan, baik melalui penggunaan lahan, konsumsi air, maupun limbah yang dihasilkan (Zakharov et al., 2022). Selain itu, sektor bangunan dan konstruksi yang sangat bergantung pada pasokan material dari sektor energi dan material menyumbang sekitar 37% emisi gas rumah kaca global, menjadikannya penyumbang emisi terbesar hingga saantangt ini. Kondisi ini menegaskan bahwa transisi energi yang sedang berlangsung di negara-negara seperti China, India, Jepang, dan Indonesia bukan hanya peluang ekonomi, tetapi juga menghadirkan tantangan besar dalam menjaga keseimbangan antara pertumbuhan industri, pelestarian lingkungan, dan pencapaian target-target keberlanjutan global. Oleh karena itu, sektor energi dan material di Asia Pasifik periode 2020–2023 dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki relevansi tinggi dengan isu-isu strategis tersebut.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Saat ini, pilihan investasi tidak hanya didasarkan pada kriteria finansial, tetapi juga pada dampaknya terhadap faktor *Environmental, Social, and Governance* (ESG). Para investor kini lebih memperhatikan faktor-faktor ini dalam pengambilan keputusan mereka. Sebagai hasilnya, peringkat ESG atau keberlanjutan memberikan penilaian menyeluruh tentang kinerja perusahaan terkait dengan perhatian mereka terhadap isu-isu lingkungan, sosial, dan tata kelola (Bigelli et al., 2023). Secara global, pemerintah dan organisasi pengawas secara progresif berfokus pada inisiatif ESG untuk melindungi konsumen dan mendorong praktik bisnis yang lebih berkelanjutan di kalangan investor dan perusahaan (Chebbi & Ammer, 2022). Sementara itu Untuk membangun kepercayaan dan meningkatkan informasi yang dapat diakses oleh para pemangku kepentingan, pemerintah menerapkan peraturan yang mendorong transparansi (Jackson et al., 2020). Pada tahun 2012 KTT Rio+20 berinisiatif untuk membentuk *Sustainable Development Goals* (SDGs). Resolusi "Mengubah Dunia Kita: Agenda 2030 untuk Pembangunan

Berkelanjutan" ditetapkan pada Sidang Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa ke-70 pada tahun 2015 dan merupakan bagian dari Agenda 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan (Perserikatan Bangsa-Bangsa, A/RES/70/1, 2015) (Mazza, 2021). "Agenda 2030" menetapkan 17 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) dan 169 target yang bertujuan untuk memberantas kemiskinan dan mencapai pembangunan berkelanjutan di seluruh dunia pada tahun 2030 (Mazza, 2021). Dengan demikian, investor tidak hanya melihat dari kinerja keuangan perusahaan, akan tetapi juga dari kinerja non-keuangan perusahaan yakni ESG (*Environmental, Social, and Governance*).

Environmental, Social, Governance (ESG) secara sukarela dapat digunakan oleh pihak eksternal untuk penilaian kepatuhan perusahaan (Aditama, 2022). Dalam hal ini, ESG didasarkan pada teori legitimasi atau *legitimacy theory*. Teori legitimasi mengatakan bahwa jika manajemen menganggap bahwa tindakan tersebut diharapkan oleh masyarakat tempat organisasi beroperasi, organisasi akan secara sukarela melaporkan aktivitasnya sebagai alat komunikasi, seperti mengungkapkan item informasi ESG tertentu (Rahman & Alsayegh, 2021). Akan tetapi akan selalu ada perbedaan antara nilai yang telah dianut oleh masyarakat dan perusahaan. Perbedaan antara nilai-nilai perusahaan dengan nilai-nilai sosial masyarakat sering dinamakan "*legitimacy gap*" yang dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk melanjutkan kegiatan usahanya (Wardati et al., 2021). Mengungkapkan pertanggungjawaban atas praktik tata kelola, lingkungan, dan sosial perusahaan akan membantu mengurangi perbedaan legitimasi ini. Menurut (Dowling & Pfeffer, 1975:124) mengatakan bahwa organisasi berusaha untuk menciptakan keselarasan antara nilai-nilai sosial yang terkait dari aktivitas mereka dengan norma-norma perilaku yang dapat diterima dalam kehidupan sosial yang lebih luas di mana mereka berada.

Selama beberapa tahun terakhir, terdapat peningkatan tren keberlanjutan, hal tersebut mendorong para pemangku kepentingan dan investor untuk memasukkan keberlanjutan ke dalam rencana investasi mereka. Perusahaan kini diwajibkan untuk mengungkapkan informasi mengenai kegiatan non-keuangan mereka,

sehingga dapat lebih mudah melihat kontribusi perusahaan terhadap masa depan yang berkelanjutan (Winther, 2021). Skor *Environmental, Social, and Governance* (ESG) merupakan salah satu cara untuk menilai kinerja non-keuangan. Skor ini mencerminkan sejauh mana perusahaan menerapkan praktik bisnis yang bertanggung jawab terhadap lingkungan, berkontribusi pada kesejahteraan sosial, dan menjalankan tata kelola yang baik. ESG mempunyai tujuan mendorong perusahaan untuk mengungkapkan data tentang dampak sosial, lingkungan, dan tata kelola mereka, sehingga investor dan pemangku kepentingan lainnya dapat membuat pilihan yang lebih baik berdasarkan data yang transparan (Aldowaish et al., 2022).

Skor *Environmental, Social, and Governance* (ESG) merupakan ukuran kuantitatif dari Pengungkapan ESG/Kinerja ESG. Kinerja atau Pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) menggambarkan kontribusi serta hasil nyata perusahaan dalam menangani masalah lingkungan, sosial, dan tata kelola. Dibandingkan dengan pelaporan keuangan yang biasa digunakan oleh investor dan manajer saat membuat keputusan, skor ESG berkonsentrasi pada pengaruh perusahaan terhadap pilar-pilar yang mendasari skor (Halid et al., 2022). Skor ESG juga menunjukkan keberhasilan suatu perusahaan dalam hal keberlanjutan. Sehingga jika perusahan memiliki skor ESG yang tinggi maka perusahaan tersebut cenderung memiliki kinerja yang lebih berkelanjutan (Melinda & Wardhani, 2020). Setiap skor ESG terdiri dari Skor keseluruhan, 3 Pilar, 10 kategori skor ESG, dan 1 Skor secara keseluruhan. Lebih dari 630 indikator ESG tingkat perusahaan, dengan 186 di antaranya dianggap paling relevan dan material berdasarkan industri (Refinitiv, 2022c)

Gambar 1.2 Perusahaan Energi dengan Skor ESG tahun 2020-2023

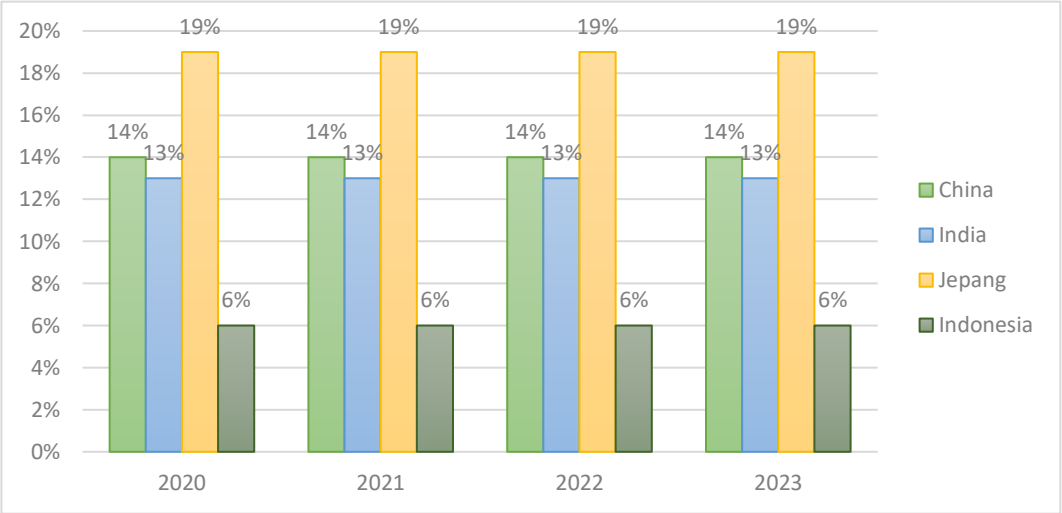

Sumber : (Data Diolah oleh penulis, 2024)

Berdasarkan gambar 1.2 jumlah perusahaan energi yang memiliki Skor *Environmental, Social, and Governance* (ESG) yang ada di Refinitiv. Hal Ini menunjukkan tingkat pengungkapan skor ESG perusahaan di negara China, India, Jepang, dan Indonesia tergolong rendah di tahun 2020 hingga 2023, karena dibawah 20%. Pada tahun 2020 sampai dengan 2023 semua negara stabil mempertahankan skor ESG dengan persentase China 14%, India 13%, Jepang 19% , dan Indonesia 6%. Secara keseluruhan China, India, Jepang, dan Indonesia memiliki tingkat stabilitas yang baik dalam pengungkapan skor ESG. Namun, untuk mencerminkan akuntabilitas, penerapan kinerja *Environmental, Social, and Governance* (ESG) di perusahaan energi harus ditingkatkan setiap tahun.

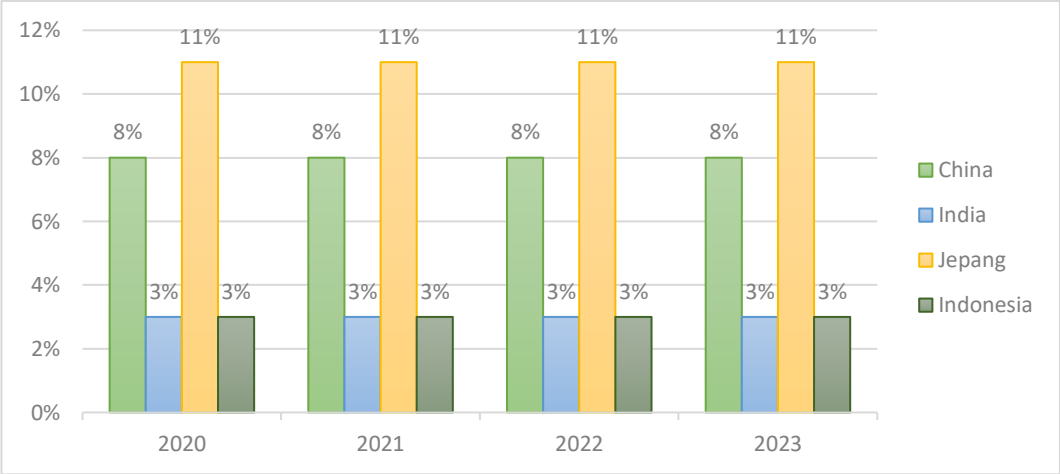

Gambar 1.3 Perusahaan Material dengan Skor ESG tahun 2020-2023

Sumber : (Data Diolah oleh penulis, 2024)

Berdasarkan gambar 1.3 jumlah perusahaan material yang memiliki Skor *Environmental, Social, and Governance* (ESG) yang ada di Refinitiv. Hal Ini menunjukkan tingkat pengungkapan skor ESG perusahaan di negara China, India, Jepang, dan Indonesia tergolong rendah di tahun 2020 hingga 2023 sama sebelumnya seperti perusahaan energi, karena dibawah 20%. Semua negara stabil mempertahankan skor ESG dengan persentase China 8%, Jepang 11%, Indonesia dan India 3%. Sementara itu, Indonesia dan Jepang mengalami penurunan yang signifikan pada tahun 2022 & 2022. Secara keseluruhan China, India, Jepang, dan Indonesia memiliki tingkat stabilitas yang baik dalam pengungkapan skor ESG. Namun, untuk mencerminkan akuntabilitas, penerapan kinerja *Environmental, Social, and Governance* (ESG) di perusahaan material harus ditingkatkan setiap tahun.

Skor ESG pada perusahaan sektor energi dan material terlihat stabil dari tahun 2020 hingga 2023. Hal ini dikarenakan semakin banyak konsumen dan investor yang peduli terhadap isu lingkungan, sosial, dan tata kelola. Hal tersebut mewajibkan perusahaan energi dan perusahaan material untuk mengungkapkan laporan keberlanjutan yang menunjukkan kinerja perusahaan non-keuangan dan dinilai sebagai skor ESG perusahaan. Perusahaan harus melakukan pengungkapan

lingkungan karena itu dapat mempertahankan eksistensi dan reputasi perusahaan di pasar global (Cahyaningsih et al., 2022). Namun demikian, meskipun tren pengungkapan ESG menunjukkan peningkatan, masih terdapat perusahaan besar di sektor energi yang mencerminkan adanya kesenjangan dalam penerapan prinsip ESG. Berdasarkan (Sustainalytics, 2025) PT United Tractors Tbk, yang memperoleh skor ESG sebesar 41,9 pada tahun 2023, yang dikategorikan sebagai *Severe Risk*. Skor ini menunjukkan bahwa perusahaan masih menghadapi risiko signifikan terkait isu lingkungan, sosial, dan tata kelola, serta menyoroti perlunya peningkatan akuntabilitas dan transparansi dalam pelaporan keberlanjutan. Fenomena ini menjadi gambaran bahwa di tengah dorongan global menuju praktik bisnis yang lebih berkelanjutan, masih terdapat tantangan yang harus dihadapi oleh perusahaan energi dan material di Indonesia.

Melihat adanya kewajiban perusahaan terhadap Pelaporan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) maka *corporate governance* menjadi subjek isu yang hangat diperbincangkan. *Corporate governance* merupakan suatu sistem yang mengatur dan mengarahkan jalannya perusahaan agar dikelola secara profesional berdasarkan prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan keadilan. Tujuan dari penerapan *corporate governance* adalah untuk menciptakan mekanisme yang mampu menyeimbangkan berbagai kepentingan pemangku kepentingan serta mendorong pengelolaan perusahaan yang etis dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, dewan direksi memiliki peran sentral dalam menetapkan arah strategis perusahaan dan memastikan bahwa seluruh aktivitas bisnis, termasuk pelaporan keberlanjutan seperti *Environmental, Social, and Governance* (ESG). Penting bagi dewan direksi untuk menerapkan strategi bisnis yang berkelanjutan dan memberikan informasi yang lebih transparan (De Masi et al., 2021). Struktur dewan direksi sangat penting untuk keberhasilan tugas pengawasannya karena dewan direksi adalah mekanisme utama tata kelola perusahaan dan bertanggung jawab untuk mengawasi eksekutif dan memastikan bahwa kebutuhan para pemangku kepentingan dipenuhi (Bamahros et al., 2022). Dengan demikian, penelitian ini mengevaluasi hubungan antara *corporate governance* dengan skor ESG perusahaan sektor energi dan material yang *go-public* di negara China, India,

Jepang, dan Indonesia. Sejalan dengan agenda 2030 untuk mencapai 17 *Sustainable Development Goals* (SDGs) pengungkapan ESG ini dapat menjadi instrumen penting untuk mencapai keberlanjutan.

Perlu diteliti faktor-faktor yang dapat mempengaruhi Skor ESG, di mana *corporate governance* seperti ukuran dewan, ketekunan dewan direksi, independensi dewan komisaris, dan keberagaman gender anggota dewan merupakan salah satu komponen yang menyebabkan atas fenomena yang terjadi. Dewan direksi merupakan mekanisme internal penting untuk tata kelola perusahaan yang melakukan dua tugas penting yaitu mengawasi manajemen eksekutif sebagai perwakilan pemegang saham dan menyediakan sumber daya dan penilaian (Pucheta-Martínez & Gallego-Álvarez, 2020). Hal ini karena dewan memiliki kemampuan untuk membantu perusahaan mendapatkan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan dibandingkan pesaingnya (Murti et al., 2023). Oleh karena itu karakteristik dewan komisaris, direksi dan tata kelola perusahaan memprengaruhi proses pengambilan keputusan tentang strategi perusahaan, salah satunya yang berkaitan dengan *Environmental, Social, and Governance* (ESG). Sangat penting untuk memiliki tata kelola perusahaan yang baik karena isu lingkungan sekarang menjadi topik pembicaraan utama dalam dunia bisnis. Tata kelola perusahaan yang baik digunakan perusahaan sebagai alat untuk memberikan informasi terkait aktivitas bisnisnya yang berdampak pada masyarakat sekitar dan lingkungan (Inawati & Marwah, 2023). Maka, komposisi dewan direksi merupakan elemen krusial dalam tata kelola perusahaan, karena mereka memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan agenda sosial, mengalokasikan sumber daya, dan merumuskan strategi bisnis yang berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan tata kelola yang baik dan komposisi dewan yang tepat agar isu-isu ESG (Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola) dapat ditangani dengan baik dalam pengungkapan perusahaan (Arayssi et al., 2020; Nicolo et al., 2023).

Tata kelola perusahaan memiliki struktur yang menetapkan tujuan dan strategi untuk mencapainya. Tata kelola perusahaan yang baik bertujuan untuk memastikan bahwa semua pemangku kepentingan, termasuk manajemen, pemegang saham,

konsumen, karyawan serta masyarakat, mempunyai kepentingan yang seimbang. Hal ini menghasilkan kerangka pengambilan keputusan yang transparan, akuntabel, dan juga etis. Tata Kelola yang baik sangat penting untuk membangun kepercayaan, memperkuat reputasi, dan meningkatkan daya saing perusahaan di pasar global karena hal tersebut memungkinkan perusahaan untuk dapat mengelola risiko, meningkatkan nilai jangka panjang, dan memastikan kepatuhan hukum. Untuk memungkinkan perusahaan untuk terlibat dalam kegiatan ESG dan bekerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan, tata kelola perusahaan adalah mekanisme yang efektif untuk membangun operasional perusahaan yang berkelanjutan (Ellili, 2023). Diharapkan bahwa komponen tata kelola seperti ukuran dewan, ketekunan dewan, independensi dewan, dan keanekaragaman gender dewan akan meningkatkan nilai perusahaan bagi investor.

Penelitian ini menggunakan variabel kontrol, variabel kontrol merupakan variabel yang pengaruhnya dikendalikan agar tidak mempengaruhi hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Keberadaan variabel ini penting dalam penelitian untuk menyederhanakan kompleksitas permasalahan yang diteliti (Sahir, 2022). Dengan adanya variabel kontrol juga maka besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dapat diketahui dengan lebih jelas (Amruddin et al., 2023). Variabel kontrol pada penelitian ini adalah *firm size*, *firm age*, *leverage*, dan *profitability*. Dua atribut perusahaan, usia dan ukuran, dapat mempengaruhi seberapa besar kontribusi perusahaan terhadap inisiatif keberlanjutan (Abdi et al., 2022). Partisipasi perusahaan terhadap kegiatan keberlanjutan dapat dipengaruhi oleh usia dan ukurannya, dan kemungkinan besar akan membantu perusahaan mencapai hubungan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) yang lebih baik. Diharapkan bahwa perusahaan dengan aset yang lebih besar dan kinerja keuangan yang lebih baik akan lebih banyak berinvestasi dalam inisiatif sosial dan lingkungan (Arayssi et al., 2020). Perusahaan yang memiliki total aset yang lebih besar lebih mungkin untuk berinvestasi dalam inisiatif ESG. Selain itu, profitabilitas perusahaan dapat membantu strategi bisnis yang lebih berkelanjutan.

Ukuran dewan direksi (*Board Size*) adalah faktor penting dalam tata kelola perusahaan yang secara langsung berpengaruh terhadap kinerja ESG perusahaan (Kateb & Alahdal, 2024). Salah satu tanggung jawab utama dewan direksi adalah mengawasi dan memberikan arahan strategis kepada manajemen perusahaan. Tugas ini dipengaruhi oleh keahlian profesional dan pengalaman pribadi yang dimiliki oleh para anggota dewan, serta jumlah dewan direksi mempengaruhi efisiensi dan efektivitas fungsi-fungsi ini (Miranda et al., 2023) .Ukuran dewan baik besar maupun kecil mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Ukuran dewan kecil lebih mudah untuk mencapai kesepakatan dengan para pemangku kepentingan dan melindungi kepentingan mereka (Tapver, 2019). Dibandingkan dengan ukuran dewan kecil, ukuran dewan yang besar lebih tahan akan guncangan eksternal karena memberikan perlindungan yang lebih baik antara perusahaan dengan lingkungannya (Yadav & Jain, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh (Bhatia & Marwaha, 2022; Chebbi & Ammer, 2022; Kateb & Alahdal, 2024; Nandi et al., 2024; Nicolo et al., 2023) membuktikan bahwa Ukuran Dewan (*Board Size*) memiliki pengaruh positif terhadap Skor ESG. Sedangkan menurut (Bigelli et al., 2023; Halid et al., 2022; Nuhu & Alam, 2024) menunjukkan bahwa Ukuran Dewan (*Board Size*) memiliki pengaruh negatif terhadap Skor ESG.

Ketekunan dewan direksi (*Board Diligence*) mencerminkan komitmen mereka dalam mengawasi kinerja, dan memastikan pengambilan keputusan strategis yang tepat demi keberlanjutan perusahaan. Jumlah rapat dewan yang diadakan setiap tahun dapat digunakan untuk mengukur ketekunan dewan dan kemampuan untuk memecahkan masalah. Rapat dewan yang lebih besar memungkinkan anggota dewan berbicara, membagi tugas, dan berbagi ide (Fahad & Rahman, 2020). Oleh sebab itu, kehadiran dewan direksi dalam rapat dewan merupakan faktor yang penting. Ditunjukkan bahwa dewan yang lebih ketat menghasilkan kinerja keberlanjutan yang lebih baik jika anggota dewan hadir di rapat dewan sebagai perwakilan yang rajin (Grannes, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh (Kamaludin et al., 2022; Nuhu & Alam, 2024; Setiani & Novitasari, 2024) membuktikan bahwa Ketekunan Dewan Direksi (*Board Diligence*) memiliki pengaruh positif terhadap Skor ESG. Sedangkan menurut (Khalid et al., 2022; Suttipun, 2021) menunjukkan

bahwa Ketekunan Dewan Direksi (*Board Diligence*) memiliki pengaruh negatif terhadap Pengungkapan ESG.

Independensi dewan (*Board Independence*) merujuk pada kemampuan mereka untuk bertindak secara objektif dan tanpa terpengaruh oleh konflik kepentingan adalah faktor penting untuk menjamin pengawasan yang jelas dan akuntabel terhadap manajemen perusahaan. Independen dewan ini sangat penting untuk menciptakan tata kelola yang baik, menyesuaikan ekspektasi internal dengan tujuan perusahaan, dan memecahkan konflik keagenan (Nandi et al., 2024). Selain itu, mereka tidak secara pribadi berinvestasi dalam sumber daya manusia perusahaan seperti direktur eksekutif. Akibatnya, keputusan mereka tidak selalu didasarkan pada kepentingan pemegang saham perusahaan. Sejalan dengan penelitian (Arayssi et al., 2020; Miranda et al., 2023; Nandi et al., 2024) membuktikan bahwa Independensi Dewan (*Board Independence*) memiliki pengaruh positif terhadap Skor ESG. Sedangkan (Yadav & Jain, 2023) memberikan hasil bahwa Independensi Dewan (*Board Independence*) memiliki pengaruh negatif terhadap pengungkapan ESG.

Keberagaman gender dewan (*Board Gender Diversity*) memiliki potensi untuk meningkatkan kinerja perusahaan, meningkatkan inklusi, dan meningkatkan kualitas keputusan, serta memberikan kesempatan yang adil bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Namun, ketika perusahaan memiliki dewan yang beragam, ada keuntungan dan kerugian (Al-Shaer et al., 2024). Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Menicucci & Paolucci, 2022; Nandi et al., 2024; Yadav & Prashar, 2023) membuktikan bahwa Keberagaman Gender Dewan (*Board Gender Diversity*) memiliki pengaruh positif terhadap Skor ESG. Tetapi menurut (Chebbi & Ammer, 2022; Yadav & Jain, 2023) menunjukkan bahwa Keberagaman Gender Dewan (*Board Gender Diversity*) memiliki pengaruh negatif terhadap Skor ESG.

Dengan demikian, uraian di atas menunjukkan bahwa terdapat fenomena dan sejumlah komponen yang ditaksir yang berdampak pada *Environmental, Social, and Governance* (ESG) *Score*. Fokus penelitian ini adalah untuk mengevaluasi

bagaimana ESG *Score* dipengaruhi oleh *corporate governance*. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk melakukan analisis tambahan tentang nilai ESG perusahaan, yang akan dilakukan dalam penelitian ini dengan judul **"PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP *ENVIRONMENTAL, SOCIAL, AND GOVERNANCE* (ESG) *SCORE* (STUDI PADA PERUSAHAAN ENERGI DAN MATERIAL YANG *GO-PUBLIC* DI NEGARA CHINA, INDIA, JEPANG, DAN INDONESIA PERIODE 2020-2023)"**

1.3 Perumusan Masalah

Laporan keberlanjutan semakin populer hampir di seluruh dunia dan terus meningkat. Seperti perusahaan *go-public* di China, India, Jepang, dan Indonesia, perusahaan wajib menerbitkan laporan keberlanjutan. Perusahaan juga diminta untuk menyertakan aspek non-keuangan dalam laporan keberlanjutan mereka. Dalam *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebuah perusahaan yang diungkapkan dalam laporan keberlanjutan, istilah *Environmental, Social, and Governance* (ESG) adalah yang paling umum digunakan. Perusahaan dapat mengukur keberhasilannya dengan menggunakan ESG untuk memenuhi tanggung jawab *environmental, social dan governance* (Jeanice & Kim, 2023). Tata kelola perusahaan harus menjadi penggerak internal dalam mengawasi tercapainya keberhasilan ESG (Muhmad et al., 2021), untuk mewujudkan agenda 2030 pembangunan keberlanjutan. Faktanya, banyak perusahaan di sektor energi dan material di China, India, Jepang, dan Indonesia yang mempunyai Skor ESG dibawah 15% yang menunjukkan kinerja ESG yang buruk dan ketidakjelasan dalam melaporkan data material ESG kepada publik sehingga berdampak kepada Skor ESG perusahaan. Bersumber pada penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa hasil penelitian tentang *corporate governance* tidak konsisten yang dimana hal tersebut akan mempengaruhi nilai *environmental, social, and governance* (ESG) perusahaan dengan variabel kontrol *firm size, firm age, leverage, dan profitability*. Maka, berdasarkan rumusan masalah yang ada terdapat beberapa pertanyaan yang muncul dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apa hasil analisis statistik deskriptif *corporate governance* serta *environmental, social, and governance* (ESG) *score* dengan variabel kontrol *firm size, firm age, leverage,* dan *profitability* pada perusahaan sektor energi dan material yang *go-public* di negara China, Jepang, India dan Indonesia periode 2020-2023.
2. Apakah *corporate governance* berpengaruh secara bersama-sama terhadap *environmental, social, and governance* score dengan variabel kontrol *firm size, firm age, leverage,* dan *profitability* pada perusahaan sektor energi dan material yang *go-public* di negara China, Jepang, India dan Indonesia periode 2020-2023.
3. Apakah masing-masing variabel :
    a. Ukuran dewan (*board size*) berpengaruh terhadap ESG *score* dengan variabel kontrol *firm size, firm age, leverage,* dan *profitability* pada perusahaan sektor energi dan material yang go-public di negara China, India, Jepang, dan Indonesia periode 2020-2023?
    b. Ketekunan dewan (*board diligence*) berpengaruh terhadap ESG *score* dengan variabel kontrol *firm size, firm age, leverage,* dan *profitability* pada perusahaan sektor energi dan material yang go-public di negara China, India, Jepang, dan Indonesia periode 2020-2023?
    c. Independensi dewan (*board independence*) berpengaruh terhadap ESG *score* dengan variabel kontrol *firm size, firm age, leverage,* dan *profitability* pada perusahaan sektor energi dan material yang go-public di negara China, India, Jepang, dan Indonesia periode 2020-2023?
    d. Keberagaman gender dewan (*board gender diversity*) berpengaruh terhadap ESG *score* dengan variabel kontrol *firm size, firm age, leverage,* dan *profitability* pada perusahaan sektor energi dan material yang go-public di negara China, India, Jepang, dan Indonesia periode 2020-2023?

1.4 Tujuan Penelitian

Mengacu pada perumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya. Maka Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana *corporate governance* serta *environmental, social, and governance score* dengan variabel kontrol *firm size, firm age, leverage,* dan *profitability* pada perusahaan sektor energi dan material yang *go-public* di negara China, India, Jepang, dan Indonesia periode 2020-2023.

2. Untuk mengetahui *corporate governance* berpengaruh simultan terhadap *environmental, social, and governance score* dengan variabel kontrol *firm size, firm age, leverage,* dan *profitability* pada perusahaan sektor energi dan material yang *go-public* di negara China, India, Jepang, dan Indonesia periode 2020-2023.

3. Untuk mengetahui pengaruh parsial :

    a. Pengaruh ukuran dewan (*board size*) terhadap ESG *score* dengan variabel kontrol *firm size, firm age, leverage,* dan *profitability* pada perusahaan sektor energi dan material yang *go-public* di negara China, India, Jepang, dan Indonesia periode 2020-2023.

    b. Pengaruh ketekunan dewan (*board diligence*) terhadap ESG *score* dengan variabel kontrol *firm size, firm age, leverage,* dan *profitability* pada perusahaan sektor energi dan material yang *go-public* di negara China, India, Jepang, dan Indonesia periode 2020-2023.

    c. Pengaruh independensi dewan (*board independence*) terhadap ESG *score* dengan variabel kontrol *firm size, firm age, leverage,* dan *profitability* pada perusahaan sektor energi dan material yang *go-public* di negara China, India, Jepang, dan Indonesia periode 2020-2023.

    d. Pengaruh keberagaman gender dewan (*board gender diversity*) terhadap ESG *score* dengan variabel kontrol *firm size, firm age,*

leverage, dan *profitability* pada perusahaan sektor energi dan material yang *go-public* di negara China, India, Jepang, dan Indonesia periode 2020-2023.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan berbagai pihak, yaitu :

1.5.1 Aspek Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *corporate governance* dan *environmental, social, and governance score*. Disarankan untuk menggunakan variabel kontrol tambahan seperti ukuran bank, tobin's Q dan likuiditas, serta mengeksplorasi variabel independen lain seperti komite *corporate social responsibility* dan *chief executive officer duality*.

1.5.2 Aspek Praktis

a. Bagi Manajemen, penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan panduan yang berguna bagi perusahaan untuk meningkatkan reputasi mereka melalui pelaksanaan tata kelola yang baik dengan cara yang efektif dan efisien. Dengan tata kelola yang optimal, diharapkan dapat mendukung implementasi ESG yang akan memberikan kontribusi positif terhadap pencapaian skor ESG perusahaan.

b. Bagi Investor, penelitian ini diharapkan dapat mendukung keputusan investasi yang berkelanjutan dengan mengevaluasi skor ESG, yang tidak hanya menguntungkan secara finansial tetapi juga mendukung keberlanjutan bumi

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tugas akhir terdiri dari lima bab yang saling berhubungan, mulai dari pendahuluan hingga kesimpulan. Setiap bab memiliki subbab yang dirancang untuk menjawab permasalahan penelitian dan mencapai

tujuan yang telah ditetapkan. Berikut merupakan sistematika penulisan tugas akhir yang terdiri dari Bab I sampai Bab V:

a. BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini memberikan penjelasan secara umum, ringkas, dan mendalam tentang isi penelitian. Ini mencakup Informasi Gambaran Umum Objek, yaitu perusahaan sektor Energi dan Material di negara China, India, Jepang, dan Indonesia. Dengan latar belakang penelitian yang menjelaskan mengenai variabel-variabel, fenomena, dan juga inkonsistensi pada penelitian sebelumnya. Rumusan masalah dan tujuan penelitian agar mengetahui pengaruh *Corporate Governance* terhadap *Environmental, Social, and Governance* (ESG) *Score* dengan mempertimbangkan variabel kontrol. Diharapkan bahwa penelitian akan memiliki manfaat dan disusun secara sistematis.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini memuat literatur tentang *Corporate Governance* yaitu *Board Size, Board Diligence, Board Independent, Board Gender Diversity* dan *Environmental, Social, Governance* (ESG), yang mencakup teori-teori umum hingga khusus, penelitian sebelumnya dari jurnal internasional. Setelah itu, kerangka pemikiran digunakan untuk menjelaskan berbagai pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan masalah penelitian. Kemudian, hipotesis penelitian dibuat sebagai solusi sementara untuk masalah penelitian.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini, metode yang digunakan untuk menentukan hasil penelitian serta rincian tentang pendekatan, metode kuantitatif, yang digunakan dalam penelitian untuk menganalisis, menghasilkan kesimpulan, dan menemukan jawaban atas masalah yang dibahas. Kemudian membahas mengenai jenis penelitian yang disebut dengan operasionalisasi variabel, yang mencakup variabel dependen, variabel independen, dan variabel kontrol. Ini mencakup proses penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, pengujian hipotesis, dan metode analisis data yang digunakan untuk menjawab masalah penelitian.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh dari pengolahan dan analisis data yang telah dikumpulkan. Penyajian dilakukan secara sistematis dengan merujuk pada rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Bab ini terdiri dari dua bagian utama. Bagian pertama menampilkan hasil pengolahan data yang diperoleh melalui serangkaian pengujian, termasuk pengujian hipotesis untuk melihat hubungan antar variabel yang diteliti. Sementara itu, bagian kedua memaparkan pembahasan atau analisis yang mendalam atas hasil penelitian tersebut dengan mengaitkannya pada teori-teori yang relevan dan temuan dari penelitian terdahulu. Melalui pendekatan ini, bab ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai proses analisis data sekaligus mengonfirmasi hipotesis yang diajukan, sehingga selaras dengan tujuan utama penelitian.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini memberikan kesimpulan dan saran tentang *corporate governance* terhadap *Environmental, Social, and Governance* (ESG) *Score* studi pada perusahaan energi dan material yang *go-public* di negara China, India, Jepang, dan Indonesia periode 2020-2023. Bab ini juga memberikan saran dari peneliti terkait manfaat penelitian untuk aspek teoritis dan praktis.